



Menjahit Harapan: Proses Kewirausahaan Penyandang Disabilitas Daksa dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Kabupaten Bondowoso

Sovie Andani^{*1} , Franciscus Adi Prasetyo² , Sari Dewi Poerwanti³

^{1,2,3} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember

*Corresponding Author: Saridewi.fisip@unej.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 31Desember 2025

Revised 31Desember 2025

Accepted 31 December 2020

Available online

<https://talenta.usu.ac.id/is>

E-ISSN: [3046-5826](#)

How to cite:

Sovie A. Prasetyo F.A dan Poerwanti S.D, “Menjahit Harapan : Proses Kewirausahaan Penyandang Disabilitas Daksa dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Kabupaten Bondowoso,” Jurnal Intervensi Sosial, vol. 04, no. 02, Desember 2025, doi: [10.32734/intervensisosial.v4i2.24304](https://doi.org/10.32734/intervensisosial.v4i2.24304)

ABSTRACT

People with physical disabilities still have difficulty accessing work because of their physical limitations and the stigma given to them makes people with physical disabilities feel inadequate and inferior. The Bondowoso Social holds sewing training for people with physical disabilities to increase their capacity with free facilities which are expected to be able to develop into an independent business unit so that they are economically independent and improve the family economy. The aim of this research is to explain, describe and analyse the entrepreneurship process of people with physical disabilities through sewing training to achieve economic independence. The research method uses a qualitative-case study type of research. Determining informants using the snowball technique with data collection using non-participant observation semi structured interviews and documentation. The data analysis process used is data condensation, data display, and drawing conclusion. Based on the research, problems and obstacles from physical disabilities were found, but potential and support from the environment were also found from the environment. Another finding is that there are four processes carried out by people with physical disabilities: 1) starting an entrepreneurial intention; 2) setting up the business; 3) personal and business development; 4) achieve independence, so as to achieve economic independence.

Keyword: Disability, Social Entrepreneurship, Independence, Economy

ABSTRAK

Penyandang disabilitas daksa mengalami kesulitan dalam mengakses pekerjaan karena keterbatasan fisik yang dimiliki serta stigma yang diberikan membuat penyandang disabilitas daksa merasa tidak pantas dan merasa rendah diri. Dinas Sosial Bondowoso mengadakan pelatihan menjahit bagi penyandang disabilitas daksa untuk meningkatkan kapasitas diri dengan fasilitas gratis yang diharapkan mampu mengembangkan menjadi sebuah unit usaha mandiri sehingga mandiri secara ekonomi dan memperbaiki ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis mengenai permasalahan dan hambatan yang dialami penyandang disabilitas daksa serta proses kewirausahaan yang dilakukan penyandang disabilitas daksa melalui pelatihan menjahit sehingga mencapai kemandirian ekonomi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif-studi kasus. Penentuan informan menggunakan teknik snowball dengan pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Proses analisis data yang digunakan meliputi kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan permasalahan dan hambatan dari disabilitas daksa, namun ditemukan juga potensi serta dukungan dari lingkungan disabilitas daksa. Temuan lainnya yaitu terdapat beberapa proses kewirausahaan yang dilakukan oleh disabilitas daksa: 1) memulai niat berwirausaha; 2) mendirikan usaha; 3) pengembangan diri dan usaha; 4) mencapai kemandirian sehingga mampu mencapai kemandirian ekonomi.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

1. Pendahuluan

Kewirausahaan adalah sebuah konsep yang dipahami sebagai sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain (Hamdani, 2010 dalam Mubarok, 2018). Kewirausahaan berperan penting dalam kehidupan masyarakat karena dapat melatih kemandirian, meningkatkan perekonomian serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jiwa kewirausahaan tidak hanya di khususkan kepada mereka yang memiliki kondisi normal, tetapi dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki kondisi keterbatasan fisik. Merujuk pada pemahaman tersebut, maka, kewirausahaan memiliki relevansi dengan individu-individu yang mengalami disabilitas, khususnya penyandang disabilitas fisik yang menjadi subyek di dalam kajian ini yang memiliki perbedaan bentuk tubuh sehingga berpotensi menghalangi mobilitas dirinya untuk mengakses sistem pelayanan yang penting bagi dirinya (Tjahjanti et al., 2018).

Kewirausahaan merupakan salah satu jalan yang dipilih penyandang disabilitas daksa untuk mendapatkan pekerjaan, karena mereka dapat memfungsikan anggota tubuh lainnya untuk bekerja. Berdasarkan data Kementerian Sosial, jumlah keseluruhan penyandang disabilitas di Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 22.350 jiwa. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yaitu Kabupaten Bondowoso pada tahun 2021 memiliki jumlah penyandang disabilitas daksa sebanyak 2.532 jiwa yang merupakan jumlah terbanyak dari kategori penyandang disabilitas lainnya (Afanin, 2021). Dari jumlah penyandang disabilitas daksa tersebut, memiliki hambatan dalam dunia pekerjaan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Beberapa bentuk halangan yang dialami oleh penyandang disabilitas secara umum dapat diidentifikasi sebagai berikut, pertama, rendahnya penerimaan dan dukungan dari pihak keluarga karena merasa malu dengan keadaan anak mereka sendiri; kedua, aksesibilitas menuju ruang publik seperti sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai untuk kebutuhan individu masing-masing disabilitas, termasuk dalam hal ini adalah letak sekolah yang jauh dari domisili penyandang disabilitas (Abdin & Tetelepta, 2021).

Halangan sosial tersebut sesungguhnya bersumber dari stigma masyarakat yang cenderung memandang rendah dan meremehkan potensi-potensi dari penyandang disabilitas. Intensifnya stigma sosial itu diterima oleh penyandang disabilitas, pada akhirnya menyebabkan munculnya masalah baru yaitu stigma diri (self-stigma) karena penyandang disabilitas telah menginternalisasi nilai-nilai stigma sosial tersebut menjadi nilai dari dirinya sendiri, sehingga penyandang disabilitas merasa tidak pantas, rendah diri, dan mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya (Afriany & Hakim, 2018). Bentuk konkret dari stigma sosial tersebut teraktualisasi ke dalam bentuk terbatasnya akses penyandang disabilitas terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkannya untuk hidup mandiri (Mustika et al., 2022).

Pemerintah selaku institusi utama yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan seluruh warga negaranya menyediakan pelayanan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, baik pengetahuan maupun keterampilan, bagi penyandang disabilitas (Hayati, 2018) yang diharapkan dapat mendorong kemandirian para penyandang disabilitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya (Khotijah et al., 2021). Dinas Sosial Kabupaten Bondowoso menyediakan pelayanan pelatihan keterampilan sebagai bentuk program pengembangan kapasitas penyandang disabilitas daksa berupa pelatihan menjahit. Program tersebut memfasilitasi peserta dengan peralatan dan bahan secara untuk menjahit dengan waktu yang telah ditentukan. Pasca mengikuti pelatihan tersebut setiap penyandang disabilitas daksa memperoleh satu unit mesin jahit dan uang tunai sebagai

modal yang diharapkan mampu mengembangkan menjadi sebuah unit usaha sehingga mampu mandiri secara ekonomi, maka dalam hal tersebut fokus kajian yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses kewirausahaan penyandang disabilitas daksa melalui pelatihan menjahit untuk mencapai kemandirian ekonomi di Kabupaten Bondowoso.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menggali informasi dan menganalisis peristiwa atau proses secara mendalam mengenai proses kewirausahaan penyandang disabilitas daksa melalui pelatihan menjahit untuk mencapai kemandirian ekonomi. Penentuan lokasi menggunakan purposive area di Kabupaten Bondowoso, adapun pemilihan informan menggunakan teknik snowball dengan menggunakan informan kunci untuk mendapatkan informan yang tepat pada kriteria yang telah ditentukan. Informan kunci merupakan orang yang memiliki informasi mengenai kriteria informan yang telah ditentukan. Informan utama adalah penyandang disabilitas daksa yang telah mengikuti pelatihan menjahit dan memiliki unit usaha menjahit mandiri. Informan tambahan, termasuk keluarga atau orang terdekat dari penyandang disabilitas daksa, yang mengetahui tentang aktivitas keseharian dan proses yang dilakukan tersebut sehingga mencapai kemandirian ekonomi, serta membantu dalam proses yang dilakukan.

Tabel 1. Sumber diolah oleh peneliti, 20 Januari 2025

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Status
1.	AY	P	Penjahit	Informan utama
2.	RU	P	Penjahit	Informan utama
3.	NS	P	Penjahit	Informan tambahan (teman dekat AY)
4.	K	P	Ibu rumah tangga dan pedagang	Informan tambahan (ibu RU)

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti mendapatkan 2 informan utama dan 2 informan tambahan yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai pertanyaan penelitian. Pengumpulan data menggunakan observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Proses teknik analisis data menggunakan model dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dengan sumber yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dengan teknik yang berbeda melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut dilakukan agar data yang didapatkan valid dan dapat dibuktikan kebenarannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Program Pelatihan Menjahit

Dinas Sosial Bondowoso mengadakan pelatihan menjahit sebagai salah satu bentuk peran pemerintah untuk penyandang disabilitas khususnya disabilitas daksa agar memiliki bekal kemampuan dalam bidang keterampilan yaitu menjahit. Kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk mengembangkan kapasitas diri dari penyandang disabilitas daksa sehingga dapat membangun kepercayaan diri dan kemandirian dengan memaksimalkan fungsi anggota tubuh lainnya. Tujuan lainnya yaitu untuk menciptakan peluang usaha atau mendirikan usaha secara mandiri sehingga mampu mencapai kemandirian ekonomi.

Pada tahun 1996 Dinas Sosial Bondowoso mengadakan pelatihan menjahit dengan waktu kurang lebih 3 bulan. Kegiatan tersebut dilakukan secara gratis mulai dari tempat tinggal, biaya makan, serta fasilitas lengkap selama kegiatan. Pada pelatihan tersebut penyandang disabilitas daksanya dipandu oleh beberapa mentor yang berpengalaman untuk memberikan ilmu dan pengetahuan mengenai menjahit. Materi yang diberikan mulai dari pengenalan alat-alat menjahit, bagaimana cara menggunakan, serta bagaimana cara memotong kain hingga mampu menjahit dengan arahan yang telah diberikan. Pada pelatihan tersebut, penyandang disabilitas daksanya dapat menghasilkan sebuah pakaian berupa rok dan kemeja dari materi yang mereka dapat dan pahami. Setelah pelatihan menjahit tersebut dilakukan, setiap peserta memperoleh satu unit mesin jahit untuk dibawa pulang kerumah masing-masing dengan harapan mampu menggunakan fasilitas tersebut dengan baik yaitu terus belajar dan mengembangkan ilmu yang telah didapatkan serta diharapkan mampu mendirikan usaha menjahit secara mandiri. Selain itu, dengan adanya sertifikat membuat penyandang disabilitas daksanya lebih mudah untuk mendirikan usaha menjahit mandiri karena dianggap kompeten dan pengalaman di bidang menjahit sehingga membuat pelanggan percaya dengan kemampuan yang dimiliki.

Dinas Sosial Bondowoso mengadakan pelatihan menjahit kembali pada tahun 2022 yang diikuti oleh penyandang disabilitas daksanya. Pelatihan tersebut diadakan dengan memberikan fasilitas gratis dan juga memperoleh mesin jahit modern setelah kegiatan tersebut selesai dilakukan. Materi pada pelatihan tersebut yaitu membuat kerajinan seperti masker, keset, jepitan dan keterampilan lainnya. Penyandang disabilitas daksanya tidak hanya mengikuti pelatihan menjahit yang diadakan oleh Dinas Sosial Bondowoso, tetapi mereka mengikuti pelatihan menjahit di lembaga lainnya yaitu Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Dan Tenaga Kerja (Disnaker). Pelatihan tersebut diadakan selama 5 hari dengan gratis tanpa biaya apapun serta mendapatkan fasilitas lengkap pada saat kegiatan berlangsung. Materi yang diberikan yaitu membuat kerajinan dengan kain perca yaitu membuat keset dengan kain yang telah disediakan yang materi tersebut dipimpin oleh beberapa mentor atau pemateri. Pasca kegiatan tersebut selesai, penyandang disabilitas daksanya sebagai peserta mendapatkan 1 unit mesin obras dan sertifikat, hal tersebut berguna untuk menunjang keterampilan penyandang disabilitas daksanya. Selain itu, mengikuti kursus secara mandiri menjahit dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dan menghasilkan pakaian yang lebih bervariasi. Penyandang disabilitas daksanya mengikuti kursus secara mandiri dengan berbayar senilai 600.000 yang diikuti selama kurang lebih satu bulan. Pada kursus tersebut penyandang disabilitas daksanya diberikan fasilitas yang lengkap untuk belajar pengetahuan menjahit yang tidak didapatkan di tempat sebelumnya. Kegiatan tersebut diikuti agar disabilitas daksanya lebih banyak memiliki ilmu menjahit yang lebih variatif dalam menghasilkan barang sehingga mampu bersaing dengan penjahit lainnya.

Gambaran Disabilitas Daksanya di Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua penyandang disabilitas daksanya yaitu informan AY dan Informan RU. Mereka berasal dari latar pendidikan yang berbeda, informan AY hanya bersekolah sampai kelas 2 SD, sedangkan informan RU tamah SMK jurusan tata busana. Penyebab informan disabilitas daksanya disebabkan oleh dua hal yang berbeda yaitu karena sakit pada waktu masih kecil dan bawaan dari lahir. Informan AY sewaktu masih kecil kaki bagian kirinya sempat tertusuk paku sehingga menyebabkan infeksi. Pihak keluarga memeriksakan kondisinya dengan membawanya ke dokter. Namun setelah itu informan AY merasakan demam tinggi hingga kejang. Seiring bertumbuhnya Informan AY, kaki kiri yang tadinya sempat tertusuk paku tidak berkembang dan tumbuh seperti kaki sebelah kanan. Pada saat itu informan merasakan nyeri dan kaku pada kakinya. Otot paha dan betis kaki informan tetap mengecil dan ototnya melemah serta ukurannya tetap kecil dan bengkok, sedangkan bagian kaki kanan AY berkembang dan tumbuh sebagaimana mestinya sesuai dengan usia dan ukuran tubuhnya. Informan RU mengalami kondisi disabilitas daksanya dengan tangan sebelah kanan berbeda dengan tangan sebelah kiri. Hal tersebut dikarenakan pada saat ibunya

mengandung sempat terjatuh dan tidak memeriksakan kondisi kehamilannya secara rutin.

Memiliki keterbatasan pada anggota tubuh membuat penyandang disabilitas daksia mengalami permasalahan seperti stigma sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Stigma yang diberikan oleh lingkungan sekitar berupa pernyataan merendahkan, seperti yang dikatakan tidak akan pernah merasakan kehidupan yang sukses, tidak akan bisa membuat keluarga bangga. Dampak yang dirasakan dari stigma tersebut yaitu membuat penyandang disabilitas daksia menyalakan keadaan, tidak percaya diri, dan merasa tidak berguna. Namun, dengan seiring berjalannya waktu penyandang disabilitas daksia tidak lagi memperdulikan perkataan buruk dari sekitar dan stigma tersebut mulai tidak ada semenjak penyandang disabilitas daksia tidak lagi memperdulikannya lagi. Selain permasalahan tersebut, penyandang disabilitas daksia juga merasakan hambatan seperti mobilisasi Ketika hendak berbelanja ke kota dan mereka masih membutuhkan keluarga atau orang lain untuk mengantarkannya.

Penyandang disabilitas daksia tidak hanya mengalami permasalahan dan hambatan saja, tetapi mereka juga memiliki potensi yang ada pada diri mereka sendiri yaitu keterampilan dalam bidang menjahit. Dalam hal tersebut mereka mendapatkan dukungan penuh dari keluarga maupun teman, seperti di dukung untuk mengikuti pelatihan menjahit, memberikan informasi mengenai pelatihan menjahit lainnya, dan juga kursus agar memiliki kemampuan menjahit lebih mendalam. Dukungan lainnya yang diberikan oleh keluarga yaitu berupa bantuan ketika mengerjakan pesanan dari pelanggan sehingga selesai tepat waktu. Penyandang disabilitas juga memiliki peluang dalam dirinya sendiri, karena mereka menjadi salah satu anggota PPDI atau perkumpulan penyandang disabilitas yang ada di Bondowoso. Adanya relasi atau dukungan tersebut membuat penyandang disabilitas mendapatkan dukungan mental dan juga fisik karena mereka saling membantu ketika ada yang membutuhkan bantuan sehingga tidak merasa sendirian dan tetap memiliki percaya diri. Manfaat dari relasi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tersebut yaitu membuat usaha yang dimiliki semakin berkembang dan dikenal hingga luar kota.

Proses Kewirausahaan Penyandang Disabilitas

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penyandang disabilitas daksia setelah mengikuti pelatihan menjahit dapat mendirikan usaha menjahit mandiri. Hal tersebut dikarenakan mereka telah memiliki ilmu dan pengetahuan mengenai menjahit serta fasilitas berupa mesin jahit yang mereka dapatkan. Selain penguasaan keterampilan teknis, pelatihan juga memperkuat kepercayaan diri dan kesiapan kerja penyandang disabilitas daksia untuk menjadi pelaku usaha. Kondisi tersebut tergambar pada foto di bawah dimana seorang penyandang disabilitas daksia sedang mengoperasikan mesin jahit pada meja kerja dengan kain/bahan yang telah disiapkan, menunjukkan aktivitas produksi yang

berlangsung secara nyata dalam setting kerja sederhana (rumahan/bengkel kerja kecil).



Gambar 1. Kondisi Ruang Kerja Informan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti 2 Februari 2024

Adapun alasan para penyandang disabilitas mengikuti pelatihan menjahit agar tidak selalu direndahkan dan dipandang buruk oleh lingkungan sekitar. Setelah mengikuti pelatihan menjahit, terlintas pikiran ingin membuka usaha menjahit mandiri namun hal tersebut tertunda dikarenakan selepas mengikuti pelatihan, informan diajak untuk bekerja di salah satu konveksi milik salah satu pelatih pada saat mengikuti pelatihan. Bekerja sebagai karyawan di konveksi, membuat penyandang disabilitas daksa mendapatkan ilmu baru yang sebelumnya pernah didapat. Selain itu, juga mendapatkan teman baru sehingga semakin banyak memiliki ilmu baru. Gaji yang didapatkan dari bekerja tersebut dikumpulkan sebagai tambahan modal untuk membuka usaha menjahit mandiri. Penyandang disabilitas daksa tidak hanya bekerja di satu konveksi saja, tetapi juga bekerja di konveksi lainnya, namun tidak setiap hari dan bekerja ketika ada panggilan saja.

Disaat masih menjadi karyawan di konveksi, penyandang disabilitas daksa membuka usaha menjahit mandiri dengan modal yang dimiliki. Modal yang didapatkan oleh disabilitas daksa berasal dari tabungan dan juga hasil meminjam dari orang tuanya. Pelanggan yang dimiliki penyandang disabilitas daksa pada awal membuka usaha menjahit mandiri yaitu dari tetangganya sendiri. Semakin hari semakin banyak pelanggan yang berdatangan untuk menggunakan jasa menjahit penyandang disabilitas daksa. Di waktu luang bekerja di konveksi dan menerima jasa menjahit, penyandang disabilitas daksa mengikuti kursus berbayar untuk memperdalam ilmu menjahitnya dan agar lebih mendatangkan pelanggan lebih banyak.

Semakin lama pelanggan penyandang disabilitas semakin banyak karena informasi bahwa penyandang disabilitas daksa membuka usaha menjahit mandiri telah menyebar dari mulut ke mulut tetangga yang pernah menggunakan jasa menjahitnya. Selain itu, penyandang disabilitas daksa menggunakan media sosial yang dimiliki seperti instagram, tiktok, dan juga status whatsapp untuk mempromosikan jasanya agar lebih dikenal masyarakat lebih luas. Setelah kurang lebih 11 tahun bekerja menjadi karyawan di konveksi, penyandang disabilitas memilih berhenti dan fokus dengan usaha yang dimiliki. Pelanggan penyandang disabilitas daksa semakin banyak hingga memiliki pelanggan yang menjadi pelanggan tetap, yaitu seorang perias yang selalu menggunakan jasa penyandang disabilitas untuk menjahit gaun pengantin, fashion, dan lain-lain.

Dengan suksesnya memiliki usaha menjahit mandiri, penyandang disabilitas daksa tidak lagi menggantungkan hidupnya kepada orang tua perihal biaya hidupnya, semua kebutuhan dan keinginan yang dimiliki penyandang disabilitas daksa bisa terpenuhi dengan penghasilan yang didapatkan. Selain itu penyandang disabilitas daksa bisa menabung untuk masa depan mereka. Hal tersebut juga dapat mengurangi bahkan menghilangkan stigma atau pandangan buruk terhadap disabilitas daksa.

Permasalahan Penyandang Disabilitas Daksa

Hidup sebagai penyandang disabilitas memberikan konsekuensi bagi individu yang mengalaminya sebab kondisi tersebut bukanlah sebuah kondisi yang memang diharapkannya, namun memberikan konsekuensi yang besar bagi proses kehidupan selanjutnya. Pada penelitian ini diketahui kondisi disabilitas terjadi pada individu yang disebabkan oleh dua hal yaitu karena penyakit yaitu polio dan faktor ibu yang tidak memeriksakan kehamilan secara rutin serta pernah jatuh pada saat mengandung. Akibatnya, secara biologis, kedua individu tersebut mengalami kelainan bentuk organ kaki pada sebelah kiri sejak usia dini dan tangan sebelah kanan sejak lahir. Dalam konsep, hal tersebut dimaknai sebagai penyebab disabilitas daksa (Desiningrum, 2016). Pihak orang tua pun sesungguhnya telah mengupayakan untuk memulihkan kondisi kaki anaknya tersebut agar memiliki bentuk kaki yang sama seperti anak-anak lain pada umumnya dengan membawa berobat ke dokter dan berobat alternatif. Saat diperiksakan ke dokter tidak membuat hasil serta disampaikan bahwa kondisi tersebut tidak dapat disembuhkan kembali karena penyakit yang dialami. Namun, pihak keluarga tetap mengusahakan dengan membawa berobat alternatif kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan supranatural seperti tokoh agama dan ahli spiritual, tetapi pada kenyataannya harapan orang tua tersebut tidak terpenuhi karena diketahui salah satu tokoh spiritual tersebut hanya memanfaatkan biaya yang dibebankan kepada orang tua untuk kepentingan pribadi. Sedangkan, salah satu dari tokoh spiritual tersebut memang mampu menyampaikan secara terbuka bahwa kondisi anaknya sudah tidak dapat diperbaiki kembali karena ada memang sudah terjadi sejak lahir.

Perbedaan kondisi fisik ini menyebabkan penyandang disabilitas daksa pun menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dari lingkungan sosialnya terkait stigma sosial (Pandita dan Erna, 2019 dalam Amaliah, 2020). Selaras dengan hasil penelitian, ditemukan bahwa penyandang disabilitas daksa mendapatkan perlakuan buruk dalam bentuk stigma dan diskriminasi seperti disebutkan tidak pantas untuk mengenakan pakaian yang baik pada saat masih usia kanak-kanak, bahkan pada saat sedang mengikuti kegiatan pelatihan menjahit pun harus menerima pandangan negatif dari orang lain yang menyebutkan bahwa dirinya tidak akan mampu menguasai keterampilan menjahit karena memiliki kondisi fisik yang berbeda. Stigma lainnya yang diterima oleh penyandang disabilitas daksa yaitu dikaitkan dengan hal mistis karena orang tuanya yang telah meninggal dunia dengan kondisi yang dinilai tidak wajar dan mengatakan bahwa penyandang disabilitas tidak akan bisa merasakan kehidupan yang lebih baik.

Menjadi penyandang disabilitas daksa tentunya mengalami beberapa permasalahan dan hambatan yang berasal dari dalam dan luar diri penyandang disabilitas daksa. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas daksa berdasarkan hasil penelitian diatas yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Permasalahan dari faktor internal yaitu berkaitan dengan keterbatasan kondisi fisik yang dimilikinya yang menyebabkan keterbatasan dalam melakukan kegiatan yang berat seperti mengangkat beban yang besar atau mengendarai kendaraan bermotor sehingga masih membutuhkan bantuan dari keluarga, tetapi pada kegiatan lain seperti memasak, menyapu, mencuci, dan menjahit penyandang disabilitas daksa mampu melakukannya sendiri. Kemudian faktor eksternal yang dialami oleh penyandang disabilitas yaitu masyarakat menganggap orang disabilitas daksa sering menggantungkan hidupnya kepada orang lain, tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, akan selalu merepotkan keluarga serta tidak dapat merasakan kehidupan yang baik, sehingga membuat penyandang disabilitas daksa tidak percaya diri untuk merubah dirinya menjadi lebih baik serta

memikirkan pandangan buruk dari lingkungan secara berlebihan. Hal ini senada dengan permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas daksa (Hikmawati, 2011).

Namun, seiring berjalananya waktu penyandang disabilitas daksa dapat menerima kondisi keterbatasan fisik yang dimilikinya dengan tidak lagi memperdulikan stigma yang diberikan oleh sekitar. Penyandang disabilitas mengikuti kegiatan untuk menggali potensi dirinya melalui pelatihan menjahit agar dapat memaksimalkan fungsi tubuh lainnya yang diadakan oleh dinas sosial sekitar. Hal tersebut tentunya diiringi dengan dukungan penuh dari keluarga sehingga membuat penyandang disabilitas daksa lebih percaya diri untuk menerima kondisinya. Saat mengikuti pelatihan menjahit penyandang disabilitas daksa mendapatkan ilmu dan pengetahuan mengenai keterampilan menjahit serta mendapatkan fasilitas secara gratis selama kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan berakhir. Pada pelatihan tersebut membuat penyandang disabilitas daksa menjadi lebih percaya diri dan ikhlas menerima kondisi fisiknya dikarenakan mereka juga berkumpul dengan sesama penyandang disabilitas daksa, sehingga dapat berbagi motivasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pasca mengikuti pelatihan menjahit, penyandang disabilitas daksa mendapatkan banyak pengalaman selama mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun dengan kondisi yang demikian, penyandang disabilitas daksa mampu memanfaatkan ilmu dan juga bantuan fasilitas serta modal dari pelatihan menjahit tersebut dengan berwirausaha. Hal tersebut dilakukan agar memiliki kehidupan yang lebih baik dan dapat membuktikan kepada sekitar bahwa semua manusia berhak mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan tidak semua penyandang disabilitas daksa selalu menggantungkan kehidupannya kepada orang lain. Selain itu, dengan sukses berwirausaha sebagai penjahit penyandang disabilitas daksa tidak lagi mendapatkan pandangan buruk dari lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, stigma sosial yang diberikan oleh lingkungan kepada penyandang disabilitas daksa hanya bersifat sementara (Goffman dalam Nisa, 2021).

Potensi dan Peluang Penyandang Disabilitas Daksa

Dalam hidupnya, penyandang disabilitas daksa tidak hanya mengalami permasalahan dan kendala tetapi mereka juga memiliki potensi yang ada dalam dirinya dan memiliki peluang untuk mencapai kemandirian. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pelatihan yang dapat diikuti oleh penyandang disabilitas daksa contohnya seperti pelatihan menjahit yang diadakan oleh lembaga pelayanan sosial sekitar. Pada penelitian ini, ditemukan penyandang disabilitas daksa mengikuti pelatihan menjahit yang diadakan oleh Dinas Sosial Bondowoso sebagai awal untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pengembangan potensi yang dilakukan mampu menghasilkan peluang bagi penyandang disabilitas daksa untuk membuka usaha menjahit mandiri dikarenakan mendapatkan fasilitas berupa alat menjahit gratis yang dapat dikembangkan dan difungsikan untuk memandirikan secara ekonomi.

Dalam pelatihan menjahit tidak hanya mendapatkan ilmu dan pengalaman saja, tetapi mendapatkan teman dan jaringan sosial baru sehingga dapat menambah peluang untuk membuka usaha menjahit mandiri. Selain itu, teman-teman yang dimiliki oleh penyandang disabilitas daksa mampu menjadi modal sosial bagi dirinya untuk saling membantu ketika membutuhkan pertolongan seperti pada saat membutuhkan pelatihan menjahit lainnya guna meningkatkan pengetahuan di bidang menjahit. Peluang jaringan sosial yang dimiliki oleh penyandang disabilitas daksa juga dapat digunakan untuk media promosi mengenai usaha mandiri yang didirikan sehingga berhasil dalam usahanya (Putra, 2021).

Dalam hal tersebut juga, penyandang disabilitas daksa tentunya mendapatkan dukungan dari keluarga seperti orang tua untuk terus mendukung apapun yang dilakukan oleh penyandang disabilitas daksa sehingga mampu mencapai keberhasilan dari usahanya dan mampu mandiri secara ekonomi (Tandiayuk & Handoyo, 2023). Dukungan dari keluarga menjadi hal terpenting untuk penyandang disabilitas daksa agar mereka lebih merasa percaya diri serta merasa di dukung sepenuhnya sehingga tidak lagi merasa rendah dan mampu menghilangkan stigma yang sebelumnya didapatkan.

Proses Kewirausahaan Penyandang Disabilitas Daksa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di deskripsikan di atas, penyandang disabilitas daksa mengikuti pelatihan menjahit agar dapat memiliki keahlian sehingga mampu mengembangkan hasil dari kegiatan tersebut dengan berwirausaha. Pasca mengikuti pelatihan menjahit, penyandang disabilitas kembali ke rumah masing-masing dengan membawa fasilitas gratis berupa alat keterampilan seperti mesin jahit dan juga modal usaha berupa uang. Fasilitas dan modal usaha serta keterampilan yang didapatkan oleh penyandang disabilitas daksa dimanfaatkan untuk mencari peluang bagi dirinya sendiri dengan merintis usaha secara mandiri sehingga dapat memecahkan masalah dan mampu membawa dirinya kedalam kehidupan yang lebih baik. Kewirausahaan diartikan sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang diawali dengan usaha kecil yang diciptakan dengan modal rendah sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Widodo, 2022). Proses kewirausahaan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas daksa melalui beberapa proses, yaitu:

Pertama, penyandang disabilitas daksa memulai kewirausahaannya dengan membangkitkan niat kembali untuk mendirikan usaha mandiri karena niat sebelumnya sempat tertunda. Berdasarkan temuan peneliti, munculnya niat ingin memulai usaha didasari oleh ilmu, pengalaman, serta modal yang didapatkan sebelumnya agar menghasilkan barang atau jasa sehingga menghasilkan pendapatan. Dalam konsep hal tersebut dapat dimaknai bahwa kewirausahaan sebuah proses dinamik seseorang untuk mewujudkan pendapatan yang tumbuh teratur dan sedikit demi sedikit yang diwujudkan dengan modal, waktu sehingga dapat menyajikan barang atau jasa (Winardi dalam Subiyakto, dkk, 2022). Dengan kondisi keterbatasan fisik yang dimiliki, penyandang disabilitas daksa harus memaksimalkan fungsi anggota tubuh lainnya dan memanfaatkan kondisi sekitar sebagai pasar untuk usaha yang didirikan. Sebelum melaksanakan usahanya, penyandang disabilitas daksa melaksanakan perencanaan dan persiapan mengenai hal-hal yang dibutuhkan pada saat membangun usaha.

Kedua, mendirikan usaha. Pada tahap ini meliputi modal yang dikeluarkan oleh penyandang disabilitas daksa, pengambilan resiko dan juga pemasaran untuk menarik pelanggan. Berdasarkan hasil temuan, modal yang didapatkan oleh penyandang disabilitas berasal dari hasil pasca mengikuti pelatihan serta sedikit pinjaman dari keluarga dan tabungan yang sebelumnya sudah dikumpulkan. Penyandang disabilitas juga memikirkan resiko yang akan dihadapi dengan memulai usahanya, yaitu berani mengambil Langkah yang akan dilakukan untuk keberlangsungan usahanya seperti menambah jasa yang dikeluarkan sehingga menambah waktu dalam proses penggerjaan pesanan pelanggan. Hal tersebut berdasarkan konsep karakter wirausaha yang menyebutkan bahwa salah satu karakter wirausaha yaitu kecenderungan pengambilan resiko (Hertina, 2024). Proses pemasaran mengenai pelayanan jasa menjahit dilakukan dengan memanfaatkan akun sosial media yang dimiliki oleh penyandang disabilitas daksa. Pemasaran yang dilakukan oleh penyandang disabilitas daksa yaitu dengan mengenalkan layanan jasa yang dimiliki yaitu dengan selalu mengunggah proses pembuatan produk dan hasil karya menjahit di Instagram, Status WhatsApp, dan terkadang Live Tiktok bersama teman-temannya pada saat menjahit. Hal tersebut merupakan ketekunan yang dilakukan agar lebih menarik perhatian orang diluar sana serta membuktikan bahwa seorang disabilitas daksa memiliki kemampuan untuk menjahit dan menghasilkan suatu karya seperti orang memiliki fisik normal lainnya (Hertina, 2024). Hasil yang didapatkan dari hal tersebut yaitu mampu menawarkan jasa yang ditawarkan oleh penyandang disabilitas daksa dan mampu menarik pelanggan lebih luas bahkan dari luar kota. Selain itu untuk mempromosikan atau memasarkan jasa yang dimiliki, penyandang disabilitas mempromosikan usahanya melalui tetangganya yaitu informasi dari mulut ke mulut.

Ketiga, pengembangan diri dan usaha. Dalam memiliki usaha, tentunya seorang wirausaha harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya agar usaha yang dimiliki lebih memiliki nilai tambah sehingga dapat lebih menarik untuk pelanggan. Dalam hal ini, penyandang disabilitas daksa

mengembangkan kemampuan menjahit yang dimilikinya dengan mengikuti kursus menjahit guna meningkatkan kemampuan dirinya dalam menjahit agar mampu bersaing dengan penjahit lainnya serta tidak pantang menyerah untuk selalu belajar dalam dunia menjahit. Untuk mengembangkan usahanya, penyandang disabilitas daksa perlu menjadi diri sendiri, bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan yang dibuktikan dengan selalu tepat waktu dalam mengerjakan pesanan pelanggan. Selain itu penyandang disabilitas daksa perlu menjalin relasi atau komunikasi yang baik dengan masyarakat dan tempat konveksi dimana dulu bekerja agar usaha mandiri miliknya lebih dikenal guna untuk mempertahankan usahanya yang merupakan hal penting dalam proses dalam berwirausaha (Jati Sutomo dalam Syamsurizal, 2014). Komunikasi yang dibangun oleh penyandang disabilitas daksa juga dapat menunjang usaha mandiri miliknya, seperti diundang mengikuti pelatihan menjahit lainnya dan mendapatkan unit mesin yang sebelumnya tidak dimiliki, sehingga hal tersebut dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli alat menjahit yang tentunya memiliki harga beli yang mahal. Tentunya dalam hal mengembangkan usaha dan mempertahankan usahanya, penyandang disabilitas daksa memiliki hambatan. Seperti soal waktu, penyandang disabilitas daksa memiliki kekhawatiran seperti takut tidak tepat waktu dalam menyelesaikan pesanan pelanggan yang dapat berdampak terhadap kepercayaan pelanggan. Selain itu juga saingan dengan penjahit lainnya. Namun dengan hambatan yang dirasakan, penyandang disabilitas daksa mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan mandiri dan berusaha selalu menghasilkan yang terbaik. Hal tersebut merupakan bagian dari karakteristik wirausaha dalam mendirikan usaha (Hertina, 2024).

Keempat, tercapainya kemandirian. Setelah berhasil melakukan proses atau tahapan dalam berwirausaha yang dimulai dari tahapan niat membuka usaha, melaksanakan usaha mengembangkan dan juga mempertahankan usahanya tentunya penyandang disabilitas daksa mampu mencapai kemandirian karena hal tersebut mampu dilakukan secara mandiri meskipun masih memerlukan bantuan dari keluarga. Kemandirian yang dapat dicapai oleh penyandang disabilitas daksa mencakup 4 aspek yaitu pertama emosi, kemampuan penyandang disabilitas mampu mengambil keputusan membuka usaha mandiri serta mampu menghadapi masalah dalam usaha yang dijalannya. Kedua, ekonomi. Berdasarkan hasil temuan, penyandang disabilitas daksa berhasil mendirikan usaha menjahit mandiri dirumahnya, mampu menghasilkan pendapatan sehingga mampu mewujudkan keinginannya dengan memenuhi kebutuhan harianya sendiri tanpa bergantung dan mengharapkan pemberian dari orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan penyandang disabilitas daksa mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti membeli bahan makanan untuk diri sendiri, kebutuhan pribadi, membantu membiayai keponakan bersekolah, dan mampu membantu perekonomian keluarga. Penyandang disabilitas dengan berhasil mendirikan usahanya, bermanfaat bagi dirinya sendiri yaitu mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak. Hal tersebut selaras dengan manfaat kewirausahaan yaitu sebagai peluang untuk mengendalikan nasib sendiri dan peluang melakukan perubahan (Zimmerer T. & Scarborough, 2008). Ketiga, intelektual, yang mampu berpikir secara mandiri penyandang disabilitas daksa dalam memikirkan bagaimana solusi yang harus dilakukan ketika menghadapi hambatan dalam menjalankan usaha mandiri yang dimilikinya. Keempat, sosial. Penyandang disabilitas daksa mampu menjalin relasi atau komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar untuk pengembangan diri dan usahanya. Selain itu juga penyandang disabilitas daksa sering terlibat dalam acara-acara penting yang ada dalam lingkungannya seperti dimintain bantuan ketika ada tetangga yang memiliki hajatan. Hal tersebut sesuai dengan konsep aspek kemandirian yaitu aspek sosial yang menjabarkan kemampuan individu dalam berinteraksi dan bergaul di lingkungan masyarakat (Havighurst dalam Muharany, 2020).

Usaha mandiri yang didirikan penyandang disabilitas daksa juga mampu mengurangi bahkan menghilangkan stigma buruk atau perlakuan buruk yang sebelumnya diterima oleh dirinya. Hal tersebut karena penyandang disabilitas daksa mampu membuktikan kepada mereka bahwa seorang yang memiliki keterbatasan fisik juga dapat melakukan kegiatan seperti non disabilitas pada umumnya dan mampu menghasilkan materi atau uang secara mandiri dan tidak lagi menggantungkan atau mengharapkan kehidupannya kepada orang lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan menjahit yang diikuti oleh penyandang disabilitas daksa berperan dalam mengembangkan potensi diri serta mendorong tercapainya kemandirian ekonomi melalui kegiatan wirausaha. Setelah mengikuti pelatihan, penyandang disabilitas daksa mulai memiliki niat berwirausaha dengan memanfaatkan keterampilan dan fasilitas yang dimiliki, kemudian mewujudkannya dalam bentuk usaha menjahit mandiri. Dalam proses pengembangannya, penyandang disabilitas daksa melakukan pemasaran melalui jejaring sosial dan lingkungan sekitar serta terus meningkatkan kemampuan menjahit melalui kursus dan pelatihan lanjutan. Kepemilikan usaha menjahit mandiri ini memungkinkan penyandang disabilitas daksa mencapai kemandirian ekonomi, mengurangi ketergantungan pada pihak lain, serta membantu menghilangkan stigma dan pandangan negatif yang sebelumnya melekat.

References

- Abdin, M., & Tetelepta, J. M. (2021). Faktor Penghambat Pemenuhan Hak Pendidikan Disabilitas di Kota Ambon. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 92. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.26957>
- Afanin, M. (2021). Implementasi Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas (Tuna Daksa) Dalam Mengakses Fasilitas Publik Menurut Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 56 Tahun 2018 Tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Bondowoso.
- Afriany, J., & Hakim, A. (2018). Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus Pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Disabilitas Di Kabupaten Deli Serdang). *Sensasi* 2018, 57–62.
- Amaliah, Henni., Jamaluddin, Hos., & Tanzil. (2020). Strategi Penyandang Disabilitas Dalam Pemenuhan Kebutuhan Sosial Ekonomi. *Journal of Social Welfare*, 1(2), 74–81.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desiningrum, R. D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Depdiknas, 1–149.
- Hayati, M. A. S. S. (2018). Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Binjai. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(Vol. 6, No. 2 (2018): Jurnal Pemberdayaan Masyarakat), 16.
- Hertina, D., Adiwijaya, S., dkk. (2024). *Buku Ajar Kewirausahaan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hikmawati, E., & Rusmiyati, C. (2011). *Kebutuhan pelayanan sosial penyandang cacat* (Vol. 16). Social Welfare Research and Development Agency, Indonesian Ministry of Social Affairs.
- Khotijah, S. A., Bharata, R. W., Priyono, N., Christiani, L. C., & Firmansyah, D. (2021). Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Disabilitas. *Rahmatan Lil 'Alamin Journal of Community Services*, 1(2), 111–118. <https://doi.org/10.20885/rla.vol1.iss2.art7>
- Mubarok, A. (2018). Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–22.
- Muharany, N. (2020). Adaptasi Kemandirian Wanita Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 7(2), 1–15.
- Mustika, E. A. S., Hadi, E. N., Anharudin, A., Rofii, A., & Dewi, S. N. (2022). Stigma Pekerja terhadap Penyandang Disabilitas di Tempat Kerja. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(2), 30. <https://doi.org/10.47034/ppk.v4i2.6318>
- Putra, I. G. B. N. P., Maharani, I. A. D. P., & Soraya, D. (2021). *Kewirausahaan*. Nilacakra.
- Subiyakto, Bambang., Jumriani., dkk. (2022). *Teori & Aplikasi Kewirausahaan*. Banjarmasin: Cetak (1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsurizal. (2014). Proses Pelaksanaan Kewirausahaan (Entrepreneurship) Pada Politeknik LP3I Jakarta. *Jurnal Lentera Bisnis*, 3(1), 110–125.
- Tandiayuk, S., & Handoyo, S. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Karir Karyawan Disabilitas: Systematized Review Pendahuluan Jumlah karyawan disabilitas yang bekerja secara profesional di lingkungan kerja semakin. 412–420.
- Tjahjanti, P. H., Sumarni, W., Widodo, E., Syamharis, R., Zamroni, S. A., & Prakoso, D. I. (2018). Strategi Membangun Wirausaha Disabilitas Untuk Memberdayakan Ekonomi Secara Berkelanjutan. *Abdimas Pedagogi*, 2(1), 37–43.

- Widodo, Z. D., Umiyati, H., Adriansyah, T. M. (2022). *KEWIRAUSAHAAN & MANAJEMEN USAHA KECIL*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. www.penerbitwidina.com
- Yeni, Puspita, S. R. (2022). Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa. *Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.